

Inovasi Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Tinggi

Asrul Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: dodolarul@gmail.com

Abstrak

Inovasi Kelembagaan pendidikan tinggi berakar kepada empat alasan, yaitu: Pertama; upaya memecahkan masalah-masalah praktik pendidikan supaya dapat berjalan sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan; kedua; memberikan kepuasan kepada stakeholders pendidikan, sehingga mendatangkan keuntungan dan kemajuan; ketiga; pentingnya menyediakan pendidikan yang bermutu dan penyelenggaraan yang akuntabel, Keempat; pentingnya pendidikan mengantisipasi perubahan eksternal sehingga memberikan daya saing dan keunggulan bangsa di tengah pergaulan dunia global. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode review literatur, yaitu memeriksa buku dan jurnal yang berkaitan dengan inovasi kelembagaan pendidikan tinggi. Dari hasil pengamatan yang dilakukan serta hasil observasi literatur serta mengamati perkembangan kelembagaan pendidikan tinggi maka di dapati beberapa Pelaksanaan Inovasi Kelembagaan Peguruan Tinggi, yaitu : a. Inovasi Struktur Organisasi, b. Inovasi lingkungan fisik kampus menuju pendidikan tinggi berbasis start up, c. Inovasi layanan kelembagaan pendidikan tinggi satu atap melalui PTSP, d. Inovasi Pendidikan Jarak Jauh, e. Inovasi sistem jaringan dan manajemen TIK, f. Inovasi kurikulum

Kata kunci : Inovasi, kelembagaan, Pendidikan Tinggi

Abstract

Higher education institutional innovation is rooted in four reasons, namely: First; efforts to solve educational practice problems so that they can run in accordance with the vision, mission and goals of education; second; provide satisfaction to education stakeholders, so as to bring profit and progress; third; the importance of providing quality education and accountable administration, Fourth; the importance of education in anticipating external changes so as to provide national competitiveness and excellence in the midst of a global world association. This type of research uses qualitative research, using the literature review method, namely examining books and journals related to higher education institutional innovation. From the results of observations made as well as the results of observing the literature and observing the development of higher education institutions, several Implementations of Higher Education Institutional Innovations were found, namely: a. Organizational Structure Innovation, b. Innovation of the campus physical environment towards start-up-based higher education, c. Innovation of one-stop higher education institutional services through PTSP, d. Distance Education Innovation, e. ICT management and network system innovation, f. Curriculum innovation

Keywords: *Innovation, institution, Higher Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doctor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. UU No. 20 (2003 :20) Pendidikan tinggi menjadi tumpuan dan harapan masyarakat Indonesia dalam membangun dan mengembangkan negeri yang besar ini dengan jumlah masyarakat terbanyak ke empat di seluruh dunia. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang besar bagi pendidikan tinggi untuk terus eksis di tengah lanskap kelembagaan pendidikan tinggi yang terus berubah sesuai dengan dinamika kebutuhan masyarakat. Namun, dibalik itu ada tantangan yang luar biasa yang dihadapi oleh pendidikan tinggi untuk dapat terus eksis di tengah-tengah masyarakat.

Dalam menghadapi era globalisasi, pendidikan tinggi di Indonesia menghadapi tantangan multidimensional dengan berbagai perubahan yang memberi dampak muncul persaingan bebas, munculnya pendidikan tinggi luar di Indonesia yang menawarkan berbagai strata kelulusan membawa dampak dalam peningkatan sumber daya manusia. Pada hakekatnya, semua perubahan akan membawa kecenderungan untuk meniadakan semua bentuk hambatan, di mana setiap individu mendapatkan peluang untuk mengaktualisasikan dirinya secara kreatif dan optimal melalui persaingan menuju kesempurnaan. Kecenderungan kualitas kemandirian manusia akan di uji sebagai dampak perubahan tersebut. Biner Ambarita 2010: 9)

Kecenderungan terjadinya perubahan tidak dapat dihindari oleh semua pihak, baik individu, kelompok, masyarakat, bangsa, Negara, dan sebagainya sehingga dituntut untuk lebih memfokuskan diri pada penyusunan rencana strategic dengan visi jauh ke depan dengan menggunakan unsur prioritas-prioritas yang harus dilakukan sekarang agar siap menghadapi setiap perubahan.

Dalam konteks tersebut, Daulat P. Tampubolon menjelaskan bahwa Bangsa Indonesia akan menghadapi tiga tantangan utama yang saling berkaitan, sangat kompleks dan akan dihadapi dalam waktu yang bersamaan, yaitu heterogenitas penduduk Indonesia, tingkat perkembangan masyarakat yang berbeda, dan pengaruh proses perkembangan sosio ekonomi Biner Ambarita (2013:333)

Terkait dengan pendapat diatas untuk menghadapi kondisi tersebut maka pendidikan tinggi dituntut untuk melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan handal. Pendidikan tinggi harus menjadi kawah candradimuka, menjadi pusat peradaban kualitas karena akan melahirkan para pemimpin-pemimpin di berbagai bidang. Namun, pada kenyataannya, pendidikan tinggi tergerus diakibatkan tidak mampu bertahan dengan perubahan yang terus terjadi. Bahkan, beberapa diantaranya tutup dan tidak beroperasi diakibatkan tidak mampu untuk bersaing dengan model pendidikan tinggi yang lain. Perubahan merupakan sebuah keniscayaan, pendidikan tinggi yang tidak mengikuti perubahan akan tertinggal dan tidak akan mau untuk berinovasi bahkan cenderung mempertahankan status *quo*. Padahal, pendidikan tinggi dituntut untuk berani mengambil sikap untuk melakukan perubahan.

Bahkan tidak hanya sampai pada titik itu, pendidikan tinggi saat ini juga dihadapkan pada persoalan digitalisasi pendidikan tinggi. Teknologi yang begitu cepat berkembang menjadikan pendidikan tinggi meminjam istilah Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd guru besar ilmu linguistik Universitas Negeri Malang dengan istilah *tanggung langgang* dalam mengikuti perkembangan kecepatan perubahan saat ini. Perubahan begitu masif di segala lini kehidupan, terutama akibat dari revolusi digital yang telah menciptakan dunia baru di seluruh belahan bumi. Nyaris tidak ada lini kehidupan kita yang tidak mengalami perubahan. Akibat dari revolusi digital itu, perubahan-perubahan atau pergeseran-pergeseran paradigma, atau cara pandang, terhadap sesuatu di segala lapangan kehidupan terjadi secara fundamental, dan tidak sedikit yang radikal, terutama terjadi dalam dasawarsa kedua Abad XXI ini. Dalam pendidikan tinggi, perubahan-perubahan itu menimbulkan tantangan - tantangan dan kebutuhan-kebutuhan baru yang harus direspon dengan agilitas (kecekatan) inovasi pendidikan

tinggi. Waras Kamdi, (2016: 6)

Inovasi dalam konteks kelembagaan pendidikan tinggi menjadi isu strategis akhir-akhir ini karena menjadi persoalan serius dan menjadi tantangan besar pendidikan tinggi dalam menjalankan pengelolaan yang handal dan berkulaitas. Persoalan kelembagaan pendidikan tinggi dihadapkan beberapa pilihan yang cukup sulit karena menyangkut pengelolaan manajemen kelembagaan. Dari yang semula hanya mengelola dua atau tiga fakultas namun seiring dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat fakultas dan jurusan baru bermunculan sebagai dampak dari perkembangan kebutuhan dan minat masyarakat yang terus berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Di sisi lain lanskap pendidikan tinggi mengalami perubahan yang cukup signifikan pasca pandemic covid-19 mengharuskan pendidikan tinggi menjadi aktif dan kreatif membangun aturan main pendidikan tinggi yang akuntabel, *suistainable*, bahkan memudahkan mahasiswa dalam mengakses informasi dan pembelajaran dengan menerapkan teknologi dalam berbagai kegiatan pendidikan.

Inovasi kelembagaan pendidikan tinggi tidak hanya menyangkut persoalan meteril, nmaun juga persoalan lain seperti layanan pendidkan yang bermutu, efektif, efesien, mudah serta terjangkau disamping itu juga perlunya lembaga ataupun pusat-pusat kajian strategis yang mampu menyikapi berbagai persoalan-persoalan dan isu-isu strategis sebagai landasan dalam membangun program-program keahlian ataupun profesi disamping itu juga pendidikan jarak jauh juga menjadi sebuah solusi alternative dalam menciptakan inovasi kelembagaan yang cerdas dan berdaya guna.

Fenomena yang terjadi saat ini, dimana hampir semua institusi mengalami kelemahan dalam proses penguatan kelembagaan organiasi, sehingga lemahnya penguatan kelembagaan ini berdampak pada tidak maksimalnya proses pelayanan yang dilakukan, salah satu contohnya proses penguatan dan kelembagaan yang terjadi pada Pendidikan Tinggi. Pendidikan tinggi merupakan institusi yang selalu dituntut agar memaksimalkan peran dan fungsinya dalam melakukan pelayanan pendidikan kepada masyarakat, karena pendidikan tinggi diyakini mampu melahirkan pemimpin-pemimpin masyarakat yang akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam mengemban kepercayaan masyarakat tersebut pendidikan tinggi dituntut untuk senantiasa berinovasi serta meningkatkan mutu pendidikannya. Maryadi Syarif, (2016: 78)

Dalam peningkatan mutu pendidikan, salah satu upaya yang harus dilakukan pendidikan tinggi adalah upaya menguatkan sistem kelembagaan yang ada, karena dengan semakin kuatnya sistem kelembagaan maka pendidikan tinggi dapat memaksimalkan perannya sebagai pusat inkubator pendidikan bagi masyarakat. Kemudian di samping itu juga kuatnya sistem kelembagaan yang ada tentu akan meminimalisir segala persoalan yang melingkupi pendidikan tinggi di saat ini.

Inovasi kelembagaan pendidikan tinggi sejatinya dibangun atas dasar kebutuhan masyarakat. Dalam konteks tersebut maka model of community based management harus hidup dan tumbuh dilingkungan pendidikan tinggi. Hal ini senada dengan ungkapan "*The ability to utilize the community's potential has become a requirement in the management of education. You must return to the community if you want to develop and advance their educational institutions. The main source of strength for education management in society.*" Yang maksudnya adalah Kemampuan memanfaatkan potensi masyarakat sudah menjadi syarat dalam penyelenggaraan pendidikan, maka kembali ke masyarakat jika ingin mengembangkan dan memajukan lembaga pendidikan karena sumber kekuatan utama bagi pengelolaan pendidikan adalah asyarakat Mesiono (2022: 89)

Berdasarkan pembahasan tersebut menarik untuk dikaji bagaimana inovasi kelembagaan pendidikan tinggi dilakukan sehingga pendidikan tinggi dapat melakukan penguatan kapasitas kelembagaan dengan menerapkan berbagai inovasi kelembagaan yang handal sehingga akan menjadi lokomotif penggerak perubahan pendidikan tinggi menuju pendidikan tinggi yang bermutu dan handal

dan bahkan mampu menjadi *world class university* di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya digabungkan dan analisis datanya bersifat induktif. Penelitian dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif dilakukan dengan membaca buku atau literatur yang ada, kemudian mengambil beberapa referensi untuk menggambarkan situasi dan kondisi yang terjadi dan tentunya membaca fenomena yang muncul terkait pembahasan. Berdasarkan fenomena yang terjadi, penelitian ini mencoba menginterpretasikan dan mengurai apa yang terjadi berdasarkan kajian literatur yang ada dan tentunya berpedoman pada literatur mengenai kondisi kelembagaan pendidikan tinggi hari ini yang dikaitkan dengan kondisi dan gejala yang terjadi di masa sekarang. Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer yang diperoleh dari buku, literatur maupun jurnal, data sekunder berupa observasi pada beberapa lembaga pendidikan tinggi. Berbagai literatur tersebut kemudian disandingkan dengan kondisi kelembagaan pendidikan tinggi hari ini. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk pendekatan literatur. Data hasil penelitian ini kemudian dianalisis dan diurai sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam kelembagaan pendidikan tinggi saat ini, hasil kajian diperoleh bahwa terdapat beberapa inovasi kelembagaan pendidikan tinggi yang dapat diterapkan di perguruan tinggi. Sugiono (2022: 89)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata inovasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *innovation* yang bermakna segala hal yang baru atau pembaharuan. Kata inovasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode atau alat). Menurut Van de Van sebagaimana dikutip Yamin dan Maisah (2012:61) inovasi merupakan suatu ide baru yang dapat diaplikasikan dengan harapan dapat menghasilkan atau dapat memperbaiki sebuah produk, proses maupun jasa. Rogers (2003:12) menjelaskan inovasi adalah suatu ide, praktek atau objek yang dipandang baru oleh individu atau unit yang mengadopsi. Selanjutnya Rusdiana (2014:27) menjelaskan inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang dan kebaruannya itu bersifat relatif.

Pemahaman dasar tentang inovasi (*innovation*) berasal dari kata Latin *innovationem* mengacu pada suatu hal yang baru – sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Persepsi sebagian besar orang masih melihat inovasi sebagai suatu proses penciptaan teknologi baru (*technology innovation*), seperti penciptaan telepon oleh Bell atau komputer personal oleh IBM. Namun demikian, penciptaan sebuah produk atau teknologi baru hanyalah salah satu cara dalam berinovasi. Bahkan sebuah penciptaan produk atau teknologi baru yang tidak memiliki nilai komersial di tataran masyarakat (pasar) tidak dapat digolongkan sebagai inovasi, namun lebih tepatnya adalah sebuah invensi. Dalam tulisannya, Joseph Schumpeter (1912) menyatakan bahwa sebuah invensi dapat dikatakan sebagai sebuah inovasi manakala invensi tersebut berhasil diimplementasikan ke tataran sosial dan memiliki nilai keekonomian. Artinya, penciptaan produk atau teknologi baru harus dilanjutkan dengan proses komersialisasi agar dapat menciptakan dampak ekonomi.

Inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang dan kebaruannya itu bersifat relatif. Tidak menjadi masalah, sejauh dihubungkan dengan tingkah laku manusia, apakah ide itu betul-betul baru atau tidak jika diukur dengan selang waktu sejak digunakannya atau ditemukannya pertama kali. Kebaruan inovasi itu diukur secara subjektif, menurut pandangan individu yang menangkapnya. Rusdi Ananda dan Amiruddin, (2017: 13)

Inovasi berarti mendobrak paradigma dan kebiasaan lama. Biasanya, tanpa stimulasi yang memadai, orang cenderung mempertahankan status quo. Fenomena ini terjadi terutama dalam organisasi dengan budaya konservatif, perubahan yang dipaksakan, atau ketika tim menunjukkan kematangan yang rendah untuk menghadapi kerugian. Dalam kasus ini, inovasi dipandang sebagai ancaman meskipun dapat berarti peluang besar. Tidak mudah untuk mengeluarkan orang dari zona nyaman mereka dan menerapkan budaya yang berorientasi pada kreativitas dan inovasi, tetapi efeknya sangat positif untuk perubahan sehingga setiap upaya tidak sia-sia.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa inovasi merupakan sebuah ide ataupun gagasan yang bersifat kebaruan dan dapat dimanfaatkan untuk orang banyak. Dalam konteks itulah inovasi menjadi hal yang ditunggu kemunculannya. Inovasi akan melahirkan pembaharuan dan dapat merubah kondisi suatu organisasi. Dalam konteks pendidikan tinggi inovasi merupakan sebuah keniscayaan yang harus senantiasa dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab dalam melakukan berbagai kegiatan riset ataupun penelitian. Melalui riset diharapkan hadir inovasi baru dalam berbagai bidang dan disiplin ilmu.

Tujuan Inovasi Dalam Pendidikan

Rusdiana dalam buku konsep inovasi pendidikan mengemukakan bahwa Tujuan utama inovasi yaitu meningkatkan suatu kemampuan, berupa kemampuan tenaga, kemampuan sarana dan prasarana serta kemampuan struktur organisasi. Secara keseluruhan sangat perlu untuk ditingkatkan supaya semua tujuan-tujuan yang telah direncanakan dengan optimal dapat tercapai dengan baik Kholifah (2021: 55)

Sementara itu Tim Dosen FIP IKIP Malang (1988:202) menyebutkan, setidaknya terdapat dua tujuan utama inovasi di dalam dunia pendidikan, yaitu :

1. Pembaruan pendidikan sebagai tanggapan baru terhadap masalah-masalah pendidikan.
Majunya bidang teknologi dan komunikasi sekarang ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan di bidang lain, termasuk dalam dunia pendidikan. Tugas pembaruan pendidikan yang terutama adalah memecahkan masalah-masalah yang dijumpai dalam dunia pendidikan, baik dengan cara yang konvensional maupun dengan cara yang inovatif. Titik pangkal pembaruan pendidikan adalah masalah pendidikan yang aktual, yang secara sistematis akan dipecahkan dengan cara inovatif.
2. Upaya mengembangkan pendidikan yang lebih efektif dan ekonomi.
Manusia mampu menciptakan sesuatu yang baru yang sebelumnya tidak dikenal. Manusia juga selalu berusaha dan mampu melakukan sesuatu dengan cara yang baru, yang sebelumnya tidak dikenal dan bahkan lebih sempurna. Dengan kreativitas dan usaha yang tidak henti-hentinya, manusia menemukan sesuatu dengan cara baru yang mengantarkan pada kehidupan yang lebih baik seperti sekarang ini. Pembaruan pendidikan dilakukan dalam upaya problem solving yang dihadapi dunia pendidikan yang selalu dinamis dan berkembang.

Berdasarkan pemaparan tersebut tujuan inovasi sesungguhnya sebuah upaya dalam melakukan pembaharuan ataupun perubahan sehingga menghasilkan perbedaan dan hasil yang diharapkan pada organisasi. Inovasi tidak hanya dilakukan dalam konteks pendidikan ataupun di perguruan tinggi. Tidak sebatas pada satu segmen dalam pendidikan, tetapi banyak hal yang dapat dilakukan untuk berinovasi.

Misalkan saja dalam konteks platform, banyak perusahaan besar melakukan inovasi sehingga muncul istilah yang sering kita kenal dengan *transformasi*. Banyak perusahaan besar melakukan transformasi dalam rangka untuk mempertahankan eksistensi dan tetap survive ditengah tengah pasar persaingan yang terus tumbuh dan berkembang. Kejamnya persaingan dalam dunia usaha menjadikan perusahaan sekelas Nokia harus mengalami kekruntuhan yang luar biasa, persoalannya sangat sederhana yaitu Nokia tidak mau berinovasi dengan mengubah platform teknologi mereka dari

Symbian menjadi android. Nokia tetap kukuh dengan platform Symbian yang terntelah membawa mereka menjadi menjadi raja pasar handphone ditahun 1990 an sampai tahun 2000-an. Nokia tidak bergeming ketika Andi Rubin menawarkan platform android, Nokia tetap bangga dengan symbin nya yang ternyata penolakan terhadap android merupakan awal dari kehancuran perusahaan Nokia.

Dalam konteks inovasi produk, Nokia juga begitu percaya diri dengan model handphone dengan keypad manualnya padahal *competitornya* telah memunculkan layar sentuh tanpa menggunakan keypad, cukup dengan jari maka segala menu hanphone bisa dimunculkan. Dengan menawarkan inovasi produk touchscreen maka Nokia dipastikan tenggelam dan tidak mampu bersaing dengan beberapa merek yang berani melakukan inovasinya.

Inovasi juga dapat dibangun dalam konteks kelembagaan. Inovasi kelembagaan tentu menjadi istilah yang cukup massif disampaikan dan didiskusikan diberbagai lembaga dan organiasi pendidikan. Organiasi pendidikan khusus pendidikan tinggi memiliki peluang dan tantangan yang cukup besar dalam konteks keionovasian. Pendidikan tinggi dituntut mampu untuk berinovasi dalam pengembangan kelembagaan.

Prinsip-prinsip Inovasi

Drucker sebagaimana dikutip Tilaar (1999:356) mengemukakan beberapa prinsip inovasi yaitu:

1. Inovasi memerlukan analisis berbagai kesempatan dan kemungkinan yang terbuka, artinya inovasi hanya dapat terjadi apabila mempunyai kemampuan analisis.
2. Inovasi bersifat konseptual dan perseptual, artinya yang bermula dari keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang dapat diterima masyarakat.
2. Inovasi harus dimulai dengan yang kecil. Tidak semua inovasi dimulai dengan ide-ide besar yang tidak terjangkau oleh kehidupan nyata manusia. Keinginan yang kecil untuk memperbaiki suatu kondisi atau kebutuhan hidup ternyata kelak mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap kehidupan manusia selanjutnya.
3. Inovasi diarahkan pada kepemimpinan atau kepeloporan. Inovasi selalu diarahkan bahwa hasilnya akan menjadi pelopor dari suatu perubahan yang diperlukan. Apabila tidak demikian maka intensi suatu inovasi kurang jelas dan tidak memperoleh apresiasi dalam masyarakat.

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas terlihat inovasi sesungguhnya harus diawali dengan prinsip-prinsip yang jelas dan terukur. Berinovasi harus dimulai dari kebutuhan terhadap sesuatu hal, harus dilakukan analisis terhadap lingkungan serta kebutuhan masyarakat terhadap sesuatu yang berharga. Hasil inovasi tentu tidak harus bersekala besar, inovasi yang sederhana namun mampu memberikan manfaat tentu jauh lebih baik.

Faktor-faktor pendorong Inovasi

Inovasi sebagai suatu ide, gagasan, praktik atau obyek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Oleh sebab itu, inovasi pada dasarnya merupakan pemikiran cemerlang yang bercirikan hal baru ataupun berupa praktik-praktik tertentu ataupun berupa produk dari suatu hasil olah-pikir dan olah-teknologi yang diterapkan melalui tahapan tertentu yang diyakini dan dimaksudkan untuk memecahkan persoalan yang timbul dan memperbaiki suatu kedaan tertentu ataupun proses tertentu yang terjadi di masyarakat.

Inovasi sebagai sebuah gagasan tidak muncul begitu saja tetapi *by designed*, direncanakan dan membutuhkan sorang sebuah proses yang tidak singkat bahkan dibalik itu ada faktor pendorong sehingga muncul sebuah inovasi. Faktor pendorong ataupun alasan yang memunculkan dilakukannya sebuah inovasi tentu sangat beragam karena setiap seorang ataupun organiasi yang melakukan inovasi memiliki analisi dan pandangan yang berbeda-beda. Namun, setiap inovasi terjadi sejatinya dilator

belakangi oleh situasi dan keadaan tertentu. Dalam konteks ini, misalkan saja perjalanan UNIMED, pada masa lalu dikenal dengan istilah IKIP Medan dengan beberapa fakultas dan jurusan, namun hari ini terjadi perubahan kelembagaan dari IKIP menjadi Unimed yang di ikuti perubahan kelembagaan serta struktur organisasi. Perubahan tersebut tentu tidak terjadi begitu saja, tetapi dari hasil analisis kebutuhan serta membaca denyut nadi kehidupan masyarakat yang terus berubah.

Menurut Hasbullah (2008:194) setidaknya terdapat 4 (empat) faktor yang cukup berperan dalam mempengaruhi perlunya inovasi pendidikan. Keempat faktor tersebut adalah: visi terhadap pendidikan, faktor pertumbuhan penduduk, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tuntutan adanya proses pendidikan yang relevan. Berikut penjelasannya:

1. Visi terhadap pendidikan. Pendidikan merupakan persoalan asasi bagi manusia. Manusia sebagai makhluk yang dapat di didik dan harus di didik akan tumbuh menjadi manusia dewasa dengan proses pendidikan yang dialaminya.
2. Pertambahan penduduk. Pertambahan penduduk yang cepat merupakan faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh besar terhadap penyelenggaraan pendidikan sehingga menuntut adanya pembaruan-pembaruan di bidang pendidikan. Dalam kondisi saat ini sangat dibutuhkan output pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat, terutama dalam hubungannya dengan kesiapan kerja. Hal tersebut lebih jelas dengan digulirkannya konsep *link and match* yang salah satu tujuannya adalah mengatasi persoalan relevansi pendidikan dan dunia kerja.
3. Perkembangan ilmu pengetahuan. Kemajuan zaman seperti saat ini justru ditandai dengan majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung secara akumulatif dan semakin cepat jalannya. Tanggapan yang biasa dilakukan dalam kependidikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ialah dengan memasukkan penemuan dan teori baru ke dalam kurikulum. Hal ini menyebabkan adanya kurikulum yang sangat sarat dengan masalah-masalah yang baru.
4. Tuntutan adanya proses pendidikan yang relevan. Salah satu tuntutan diadakannya inovasi di dalam pendidikan adalah adanya relevansi antara dunia pendidikan dengan kebutuhan masyarakat atau dunia kerja. Berkenaan dengan hal tersebut, pendidikan dapat diperoleh dari sekolah maupun dari luar sekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas terlihat bahwa ke-4 (empat) faktor tersebut sangat dominan terjadi sebagai pemicu terjadinya inovasi kelembagaan dalam pendidikan tinggi. Namun, tetap saja ada perguruan tinggi yang tidak segera berinovasi atau bahkan menanggapi perubahan yang terjadi secara biasa saja, hal ini terjadi dikarenakan perguruan tinggi tersebut berada pada zona yang nyaman dan tidak melihat sebuah inovasi sebagai sesuatu yang menguntungkan bagi eksistensi perguruan tinggi. Dengan memahami factor-faktor tersebut maka perguruan tinggi akan terus berbenah melahirkan inovasi-inovasi baru yang bermanfaat bagi pengembangan perguruan tinggi.

Kelembagaan Pendidikan Tinggi

1. Pengertian Kelembagaan dan Pendidikan Tinggi

Menurut Uphoff, istilah kelembagaan dan organisasi sering membingungkan dan bersifat *interchangeably*. Secara keilmuan, *social institution* dan *social organization* berada dalam level yang sama, untuk menyebut apa yang kita kenal dengan kelompok sosial, grup, social form, dan lain-lain yang relatif sejenis. Namun, perkembangan akhir-akhir ini, istilah “kelembagaan” lebih sering digunakan untuk makna yang mencakup keduanya sekaligus. Ada beberapa alasan kenapa orang-orang lebih memilih istilah tersebut. Kelembagaan lebih dipilih karena kata “organisasi” menunjuk kepada suatu social form yang bersifat formal, dan akhir-akhir ini semakin cenderung mendapat

image negatif. Kata kelembagaan juga lebih disukai karena memberi kesan lebih “sosial” dan lebih menghargai budaya lokal, atau lebih humanistik. Maryadi Syarif (2013: 13)

Istilah kelembagaan didefinisikan secara beragam oleh para ahli, misalkan saja Douglas North menjelaskan bahwa kelembagaan sebagai batasan-batasan yang dibuat untuk membentuk pola interaksi yang harmonis antara individu dalam melakukan interaksi politik, social dan ekonomi. Jack Knight menjelaskan bahwa kelembagaan adalah serangkaian peraturan yang membangun struktur interaksi dalam sebuah komunitas. Schmid North memaparkan bahwa kelembagaan adalah sejumlah peraturan yang berlaku dalam sebuah masyarakat, kelompok atau komunitas, yang mengatur hak, kewajiban, tanggung jawab, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Sementara itu, Schooter menerangkan bahwa kelembagaan merupakan regulasi atas tingkah laku manusia yang disepakati oleh semua anggota masyarakat dan merupakan penata interaksi dalam situasi tertentu yang berulang.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kelembagaan adalah batasan-batasan yang tertuang dalam aturan ataupun regulasi yang dibangun sebuah lembaga yang disepakati bersama yang menata segala bentuk interaksi dan tanggung jawab sehingga terwujud harmonisasi dalam sebuah kelompok sehingga berjalan kondisi yang diinginkan. Dalam konteks tersebut kelembagaan akan menguatkan organisasi dalam menjalankan program dan aktifitas pendidikan. Penguatan kelembagaan akan melahirkan kapasitas lembaga dalam mengelola pendidikan yang bermutu, kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sementara itu Pendidikan tinggi adalah lembaga/institusi dalam pengertian organisasi. Ada struktur kepengurusan di mana mahasiswa, dosen dan pegawai merupakan anggota dari organisasi tersebut. Tujuannya adalah mendidik mahasiswa agar menjadi manusia pandai; bermoral dan punya integritas diri; melakukan penelitian dan menyebarkan hasil penelitian tersebut agar ilmu pengetahuan terus berkembang; mengadakan pengabdian sebagai kesempatan untuk mengimplementasikan hasil penelitiannya pada masyarakat; dan mensejahterakan stakeholder kampus agar ketiga tujuan tersebut dapat berjalan dengan baik. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan aturan main yang jelas di mana setiap stakeholder dengan penuh kesadaran merasa terikat dan bertanggungjawab untuk melaksanakan aturan main itu dengan baik.

Dalam UU Nomor 12 tahun 2012 mengenai pengertian pendidikan tinggi dan perguruan tinggi. Dalam pasal 1 ayat 3 dijelaskan bahwa pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doctor dan program profesi, serta program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan Indonesia. Sedangkan pengertian perguruan tinggi dijelaskan pada pasal 1 ayat 6 yang menyatakan bahwa perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi.

Dari pengertian diatas terlihat perbedaan antara pendidikan tinggi dan perguruan tinggi. Pendidikan tinggi menjelaskan mengenai jenjang pendidikan dan program dari pendidikan tinggi tersebut, sedangkan perguruan tinggi merupakan kumpulan dari pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas terlihat bahwa penguatan kelembagaan kelembagaan merupakan persoalan penting dalam upaya memperkuat posisi dan peran strategis pendidikan tinggi. Untuk itu penguatan kelembagaan diharapkan dapat mendorong lahirnya sebuah inovasi-inovasi yang bernas dalam menata pendidikan tinggi agar lebih baik. Penguatan kelembagaan akan meminimalisir segala persoalan pendidikan tinggi dan mendorong lahirnya karya –karya besar yang berguna bagi masyarakat.

Lahirnya Karya-karya besar pendidikan tinggi harus didorong secara massif karena, pendidikan tinggi merupakan tempat lahirnya ide, gagasan dan segala bentuk pemikiran. Pendidikan tinggi akan semakin besar ketika menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi manusia. Dalam konteks itu, maka perlu inovasi kelembagaan pendidikan tinggi sehingga akan melahirkan karya-karya besar yang dapat dimanfaatkan bagi masyarakat. Inovasi kelembagaan pendidikan tinggi menyangkut banyak aspek seperti dalam bidang kurikulum, aturan dan kebijakan pendidikan tinggi, Digitalisasi pendidikan tinggi dan sebagainya. Dengan lahirnya inovasi-inovasi baru dalam penguatan kelembagaan maka diharapkan pendidikan tinggi akan semakin besar dan karya-karya besar sehingga pendidikan tinggi dapat menjadi pusat peradaban intelektual.

2. Urgensi Inovasi Kelembagaan Pendidikan Tinggi

Inovasi kelembagaan akhir-akhir merupakan isu yang sangat krusial dalam rangka mengembangkan dan memperkuat posisi strategis pendidikan tinggi terlebih pendidikan tinggi kini dihadapkan kepada banyak persoalan terutama semakin banyaknya perguruan tinggi yang menyelenggarakan berbagai program tapi masih jauh dari kualitas bahkan terkesan dipaksakan. Lembaga pendidikan tinggi pastinya memiliki kapasitas dan modal kuat untuk melakukan inovasi karena inovasi merupakan kebutuhan dalam menjawab berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat.

Sejarah panjang pendidikan tinggi di Indonesia selalu melahirkan karya-karya dan inovasi besar dalam berbagai bidang dan kajian, tidak hanya dalam konteks keilmuan saja namun dalam berbagai bidang dan dimensi. Melalui berbagai kajian, penelitian maupun riset, pendidikan tinggi telah memberikan sumbangsih bagi lahirnya berbagai inovasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Misalkan saja dalam konteks kelembagaan pendidikan tinggi melahirkan sebuah departemen vokasi yang mengembangkan program robotik, di beberapa kampus di Indonesia karya dalam bidang robotik bahkan dapat dimanfaatkan masyarakat secara luas. Melihat kondisi tersebut maka inovasi pendidikan tinggi memiliki urgensi yang sangat kuat untuk melahirkan kelembagaan pendidikan tinggi yang lebih kuat dan dinamis.

Urgensi inovasi pendidikan paling tidak berakar kepada empat alasan, yaitu: pertama; upaya memecahkan masalah-masalah praktik pendidikan supaya dapat berjalan sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan; kedua; memberikan kepuasan kepada stakeholders pendidikan, sehingga mendatangkan keuntungan dan kemajuan; ketiga; pentingnya menyediakan pendidikan yang bermutu dan penyelenggaraan yang akuntabel. Keempat; pentingnya pendidikan mengantisipasi perubahan eksternal sehingga memberikan daya saing dan keunggulan bangsa di tengah pergaulan dunia global.

Dalam konteks pendidikan tinggi islam, inovasi kelembagaan sejatinya menjadi pekerjaan rumah yang harus segera dilakukan. Perkembangan dan perubahan yang semakin pesat menuntut pendidikan islam untuk selalu berinovasi karena perubahan yang semakin cepat tidak direspon dengan cepat akan mengakibatkan Pendidikan tinggi islam akan semakin tertinggal. Pendidikan tinggi islam menjadi sorotan besar ketika dihadapkan pada persoalan mutu jurusan dan kualitas output lulusan. Hal ini ditenggarai oleh faktor tidak adanya inovasi kelembagaan sehingga pelaksanaan pendidikan hanya sebatas mencari ijazah dan menyelesaikan perkuliahan. Padahal, pendidikan tinggi sejatinya adalah sebagai tempat dalam mencetak dan melahirkan generasi-generasi pemimpin bangsa ini di masa yang akan datang. Berdasarkan persoalan-persoalan tersebut maka kemudian lahirlah dorongan untuk melakukan pengembangan IAIN menjadi UIN.

Setidaknya terdapat lima alasan yang melatar belakangi perlunya inovasi kelembagaan yaitu konversi IAIN menjadi UIN, sebagaimana dijelaskan Nata (2003:64) sebagai berikut:

- a. Adanya perubahan jenis pendidikan pada madrasah Aliyah (MA) merupakan sekolah agama, maka sekarang MA sudah menjadi sekolah umum yang bernuansa agama. Dengan kata lain muatan pelajaran umum pada MA sekarang lebih dominan dan lebih kuat dibandingkan MA pada masa sebelumnya. Pada masa sekarang ini di MA sudah terdapat jurusan eksakta, sosial, dan bahasa. Lulusan MA akan sulit masuk IAIN, jika IAIN sekarang ini hanya menyediakan jurusan dan program studi agama saja. Agar lulusan MA dapat diterima di IAIN, maka IAIN harus dirubah menjadi universitas. Jika tidak segera dilakukan perubahan, maka IAIN tidak dimasuki oleh para lulusan MA tersebut. Dengan demikian perubahan IAIN menjadi UIN akan memberikan peluang dan kesempatan yang tepat bagi lulusan MA. Selanjutnya tidak itu saja, konversi IAIN menjadi UIN juga akan membuat kesempatan bagi tamatan sekolah menengah atas (SMA) untuk belajar di UIN. Hal ini penting dikemukakan karena selama ini IAIN secara umum hanya menampung tamatan MA dan belum banyak memberikan peluang bagi tamatan SMA. Dengan perubahan IAIN menjadi UIN, maka tamatan MA maupun SMA dan sejenisnya dapat diterima di UIN. Dengan demikian perubahan IAIN menjadi UIN ini mengemban misi pemberdayaan untuk masa depan.
- b. Adanya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Masalah dikotomi tersebut antara lain dapat di atasi dengan program integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dengan cara mengkonversi IAIN menjadi UIN. IAIN yang sekarang ini fokus menyelenggarakan program studi agama saja dinilai hanya akan melestarikan dikhotomi tersebut. Dengan adanya perubahan IAIN menjadi UIN maka dikhotomi ini akan dapat dihilangkan.
- c. Perubahan IAIN menjadi UIN akan memberikan peluang yang lebih luas kepada para lulusannya untuk dapat memasuki lapangan kerja yang lebih luas. Selama ini para lulusan sarjana IAIN sebagai besar hanya bekerja di Kementerian Agama atau Kementerian atau instansi lainnya, namun bidang pekerjaannya tetap. Di antara lulusan IAIN memang ada yang menjadi pejabat seperti menjadi menteri, anggota legislatif, dan jabatan lainnya. Namun secara keseluruhan bidang pekerjaan mereka tetap saja bidang agama.
- d. Perubahan IAIN menjadi UIN diperlukan dalam rangka memberikan peluang kepada lulusan IAIN untuk melakukan mobilitas vertikal yakni kesempatan dan peran untuk memasuki medan gerak yang lebih luas. Para lulusan UIN nantinya tidak akan termarginalisasikan lagi, melainkan akan dapat memasuki wilayah gerak yang lebih bervariasi dan bergengsi. Posisi mereka nantinya tidak hanya berada di wilayah pinggiran, suplemen dan nasal kurang diperhitungkan, melainkan berada dalam wilayah strategis dan diperhitungkan. Mereka tidak hanya menjadi tukang membaca do'a, imam shalat dan sebagainya, melainkan juga dapat mengambil peran sebagai penentu dalam perjalanan sejarah bangsa, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya. Para lulusan UIN dapat memelopori upaya mendidikan tuan di rumahnyasendiri, hal ini perlu dilakukan karena hingga saat ini peluang-peluang strategis tersebut kini berada di tangan orang lain. Melalui perubahan IAIN menjadi UIN ini kita menginginkan lahirnya umat Islam sebagai adidaya dan pelopor dalam gerakan peradaban umat manusia sebagaimana yang demikian itu pernah dilakukan oleh umat Islam di abad klasik.
- e. Perubahan IAIN menjadi UIN juga sejalan dengan tuntutan umat Islam yang selain menghendaki adanya pelayanan penyelenggaraan pendidikan yang profesional dan berkualitas tinggi juga lebih menawarkan banyaknya pilihan. Hal ini terjadi sebagai akibat dari adanya tuntutan dari era globalisasi yang menghendaki lahirnya manusiamanusia yang unggul dan mampu merebut peluang dalam situasi dan kondisi yang penuh tantangan dan kompetitif. Selain itu karena telah terjadi perubahan pada tingkat ekonomi dan kesejahteraan umat yang makin baik, menyebabkan mereka memiliki kemampuan ekonomi untuk mendidik pada jurusan dan

program pendidikan yang secara ekonomi menghendaki biaya yang lebih tinggi. Demikian pula adanya perubahan orientasi hidup dari yang semula semata-mata bersifat ukhrawi, menjadi orientasi hidup yang menghendaki keseimbangan dengan kehidupan duniawi. Hal ini menyebabkan umat Islam tidak hanya menghendaki kuliah pada bidang studi agama saja melainkan juga pada bidang nonkeagamaan.

Perubahan IAIN menjadi UIN sebagai salah satu pilot project transformasi kelembagaan tidak hanya terjadi di perguruan tinggi, namun juga di tingkat Madrasah seperti lahirnya Madrasah Model di tingkat Madrasah Aliyah. Perubahan IAIN menjadi UIN telah mengubah strategi kelembagaan yang diawal tentu masih menggunakan platform klasik namun dengan perubahan menjadi UIN maka penguatan kelembagaan akan semakin kompleks. Peran strategis UIN semakin besar karena memiliki dua tanggungjawab sekaligus. Yaitu menanamkan nilai-nilai keislaman dan membekali ilmu-ilmu umum sehingga islamisasi ilmu pengetahuan menjadi wacana yang cukup massif dikalangan akademiki dengan lahirnya berbagai macam wacana integrasi ilmu yang dikenal dengan wahdatul ulum.

Islamisasi ilmu pengetahuan mempunyai tujuan yang mendasar yakni mewujudkan peradaban yang islami dan masing-masing juga tidak menghendaki terpuruknya kondisi umat islam di tengah-tengah akselerasi perkembangan dan kemajuan IPTEK. Dengan usaha gerakan islamisasi ilmu pengetahuan ini diharapkan problem dikotomi antara ilmu agama dan ilmu modern dapat dipadukan dan diwujudkan secara integral dalam proses pendidikan.

Dalam perkembangan selanjutnya perubahan IAIN kepada UIN ternyata menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. UIN tampil menjadi salah satu perguruan tinggi pilihan masyarakat. Dari tahun ke tahun jumlah pendaftar UIN terus meningkat bahkan sampai tidak mampu menampung di beberapa fakultas tertentu sehingga harus dilakukan pengembangan dan penambahan ruang pembelajaran. Di sisi lain UIN terus melakukan inovasi kelembagaan dengan menerapkan berbagai inovasi yang bernas dalam upaya memudahkan mahasiswa dan dosen dalam menerapkan dan menerima layanan pendidikan. Dimulai proses rekrutmen mahasiswa menggunakan aplikasi internet dengan membuka website pascasarjana UIN Sumut maka calon mahasiswa dapat mendaftar jurusan yang ia inginkan. Begitu juga seluruh berkas cukup diunggah diaplikasi tanpa harus dating menjumpai panitia penerimaan.

Disamping itu yang menarik adalah pembayaran uang kuliah juga sangat mudah dan simple cukup dengan menggunakan internet banking maka pembayaran uang kuliah dapat dilakukan. Tidak hanya sampai disitu jumlah uang dan jurusan sudah terlihat dalam aplikasi tersebut, hal ini sangat tepat untuk menghindari kesalahan pengetikan jumlah uang yang akan ditransfer. Pelaksanaan digitalisasi juga tidak hanya pada waktu proses pendaftaran saja, tetapi dalam pelaksanaan administrasi juga menggunakan portalsia, sebuah aplikasi yang memuat biodata mahasiswa, kartu rencana studi, kartu hasil studi dan beberapa informasi lain yang cukup relevan bahkan yang menarik segala urusan persusuratan yang menyangkut kebutuhan mahasiswa dapat dilakukan melalui portalsia, namun tentu harus diakui ada beberapa kekurangan seperti data dan jadwal yang belum terupdate, beberapa menu yang masih belum aktif seperti e-learning dan forum diskusi.

Berdasarkan kajian tersebut terlihat bahwa inovasi kelembagaan pendidikan tinggi menjadi keharusan dewasa ini. Jika pendidikan tinggi tidak melakukan berbagai inovasi, maka pendidikan tinggi akan ditinggalkan oleh masyarakat. Inovasi kelembagaan pendidikan tinggi sejatinya harus dilakukan secara bersama-sama, tidak hanya pada satu aspek saja tetapi seluruh persoalan menyangkut kelembagaan harus diidentifikasi, dirumuskan serta disampaikan kepada civitas akademika baik dosen dan mahasiswa. Sehingga terbentuk persamaan persepsi untuk saling mendukung, sehingga lahir inovasi-inovasi yang dapat meningkatkan kapasitas kelembagaan pendidikan tinggi.

3. Pelaksanaan Inovasi Kelembagaan Pendidikan Tinggi

Pelaksanaan inovasi kelembagaan pendidikan tinggi dapat dilakukan dengan melakukan beberapa hal yang strategis dan dapat meningkatkan mutu dan kualitas. Menurut Eade dalam Tony, pengembangan kapasitas kelembagaan terfokus pada lima isu pokok, yaitu :

- a. Penguatan kapasitas kelembagaan sering digunakan secara sederhana untuk menjadikan suatu lembaga lebih efektif mengimplementasikan proyek pembangunan. Kelembagaan merupakan instrument untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Penguatan kapasitas kelembagaan dapat juga menunjuk pada upaya yang mendukung organisasi untuk menjadi katalis dialog dan atau memberikan kontribusi dalam mencapai alternative pembangunan.
- c. Jika penguatan kapasitas kelembagaan adalah suatu cara untuk mencapai tujuan. Kemudian tujuan yang dimaksudkan oleh lembaga-lembaga yang ikut serta, maka harus dinyatakan secara eksplisit agar dapat membandingkan berbagai pilihan atau mengevaluasi kemajuannya.
- d. Jika penguatan kapasitas kelembagaan merupakan tujuan akhir, maka pilihan tersebut membutuhkan tujuan yang jelas dan analisis kontekstual terhadap unsur-unsur kelembagaan.
- e. Keterkaitan dengan lingkungan eksternal, struktur dan aktivitasnya. Kriteria efektivitasnya akan berhubungan dengan faktor luar di mana misi itu dirasakan tepat, masuk akal dan terpenuhi.

Berdasarkan pemaparan diatas memberikan gambaran yang sangat penting dalam menciptakan inovasi kelembagaan. Keempat isu pengembangan kelembagaan diatas dapat menjadi perhatian dan dasar yang signifikan dalam melakukan inovasi kelembagaan perguruan tinggi, keempat isu tersebut saling terkait dan berjalan secara beriringan antara satu dengan yang lain.

Berdasarkan isu strategis terhadap penguatan kelembagaan tersebut, maka inovasi kelembagaan pendidikan tinggi harus dibangun dalam konteks melihat isu strategis akhir-akhir ini yang berkembang begitu cepat. Ada beberapa inovasi yang dapat dilakukan dalam konteks inovasi kelembagaan pendidikan tinggi, yaitu :

a. Struktur Organisasi

Inovasi struktur organisasi merupakan langkah penting dalam membangun kelembagaan pendidikan tinggi yang lebih kuat dan akuntabel. Artinya secara kelembagaan struktur organisasi pendidikan tinggi harus memiliki tatakelola yang akuntabel dan dapat menjadi payung bagi pengelolaan organisasi secara keseluruhan. Penempatan orang dalam struktur organisasi harus berdasarkan kemampuan dan keahlian, tidak didasarkan pada kedekatan semata. Struktur organisasi yang baik adalah struktur yang mewakili seluruh bidang-bidang yang ada dalam pendidikan tinggi, mampu memfasilitasi dan memberikan layanan secara komprehensif terhadap seluruh kebutuhan stakeholder pendidikan tinggi.

Struktur organisasi yang baik berasal dari kebutuhan organisasi. Tidak boleh ada namanya campur tangan dari seorang diluar struktur organisasi apalagi sampai dapat memegang kendali kebijakan kampus. Karena hal ini dapat menurunkan rasa percaya bawahan terhadap pimpinan yang akan berdampak keaduan secara intern kelembagaan.

Pada titik itu, maka pembagian tugas pemenuhan struktur harus didasarkan pada hasil analisis kebutuhan masyarakat. Tidak berdasarkan asumsi dan perkiraan saja. Perubahan orientasi dan kebutuhan masyarakat hari ini jauh berbeda dibandingkan beberapa tahun yang lalu, pasca pandemic covid-19 perubahan kebutuhan masyarakat jauh berubah. Kebutuhan masyarakat yang begitu tinggi terhadap gawai, internet dan media sosial menjadikannya dibutuhkan setiap saat. Hari ini, masyarakat sudah tidak begitu antusias untuk menonton televisi karena adanya Youtube dapat menggantikan peran televisi, cukup dengan membuka aplikasi Youtube segala informasi yang

berhubungan dengan apa saja yang diinginkan masyarakat dapat dilihat bahkan dapat disimpan dan diputar kembali pada waktu yang lain.

Berdasarkan hal tersebut peluang dan kesempatan pendidikan tinggi untuk memainkan peran dibidang pembuatan dan pengembangan video akan semakin besar, artinya hadirnya media social dalam bentuk Youtube, ruang-ruang diskusi online menjadi sebuah garapan yang luar biasa untuk kemudian melahirkan struktur baru yang dapat memfasilitasi terhadap kebutuhan masyarakat. Struktur baru tersebut nantinya akan memfasilitasi segala kebutuhan akan pembuatan video, menyampaikan segala informasi, penyiapan ruang-ruang diskusi online dan sebagainya.

b. Inovasi lingkungan fisik kampus menuju pendidikan tinggi berbasis *start up*

Pada umumnya lingkungan fisik kampus di Indonesia ditata dan dibangun dengan asumsi belajar masa lalu. Sementara kebutuhan lanskap belajar masa kini sudah berbeda. Sudah saatnya pendidikan tinggi di Indonesia menata ulang kembali kondisi fisik kampus dengan menerapkan ruang-ruang yang terkoneksi, memiliki aksesabilitas antar ruang serta yang terpenting tentu kondisi fisik kampus yang nyaman dan dapat membuat seluruh yang berada ditempat itu menjadi betah untuk berlama-lama.

Salah satu model fisik yang disukai oleh kaum milenial hari ini adalah model startup. Model startup dapat digunakan dalam berbagai fisik baik kantor, tempat bisnis dan bahkan kampus. Ada berapa alasan mengapa ruangan kantor startup disukai oleh masyarakat terutama kaum milenial, yaitu :

1. Desain yang menarik

Ciri khas utama dari kantor startup adalah menyatukan identitas perusahaan ke dalam desain mereka yang menarik. Setiap perusahaan selalu mencoba membawa identitas perusahaan ke dalam desain kantor karena mereka tahu akan menjadi sorotan. Banyak sekali pembahasan tentang betapa kerennya desain dari desain kantor yang mereka miliki. Tentu saja dengan hal tersebut, banyak orang yang tertarik untuk masuk ke dunia startup. Mereka ingin merasakan bekerja di perusahaan yang memiliki desain kantor yang keren sekaligus dipandang sebagai pekerja startup. Tidak dapat dipungkiri, ketika desain kantor yang dimiliki termasuk keren dan beda dibandingkan desain kantor konvensional, maka lebih banyak yang ingin bekerja di sana. Dalam konteks pendidikan kampus yang menarik tentu akan mempengaruhi kaum muda untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi tersebut.

2. Fungsional

Kantor startup memang mencoba untuk lebih fungsional. Ketika banyak kantor yang terkesan berantakan, tidak rapi, dan tidak bisa membuat semua furnitur yang ada bisa digunakan secara fungsional, maka berbeda dengan startup. Fungsional adalah salah satu kunci dari mengapa jenis kantor ini lebih banyak disukai. Semua yang ada di dalamnya itu bisa bekerja dengan maksimal karena tidak ada hal-hal yang di luar dari fungsi penting di kantor. Akhirnya, aktivitas bekerja pun jauh lebih baik lagi.

3. Efisiensi

Selain fungsional, kantor startup juga fokus kepada efisiensi. Tidak boleh ada satupun hal apapun di dalam kantor yang malah tidak memiliki fungsi. Semuanya ada fungsi yang bisa digunakan dalam aktivitas bekerja. Jadi, pekerjaan pun akan lebih baik lagi dan lebih optimal juga.

Terkadang banyak yang bilang kalau kantor startup itu terlalu fokus kepada desain saja, bukan fungsi atau efisiensi. Padahal sudah jelas bahwa startup ini mencoba memiliki kantor yang efisiensinya tinggi. Inilah yang akhirnya membuat kantor startup banyak disukai.

Lingkungan pendidikan tinggi adalah lingkungan milenial dan gen-z yaitu generasi yang lahir pada tahun 1997 – 2012 dan saat ini berusia 8 – 23 tahun. Sementara itu generasi milenial yaitu generasi yang lahir pada 1981 – 1996 dimana saat ini berusia 24-39 tahun, sementara itu generasi X adalah generasi yang lahir pada 1965-1980 dimana sekarang berusia 40-55 tahun. Generasi milenial ataupun generasi Z merupakan generasi yang cenderung kepada tempat kerja yang memiliki lingkungan yang nyaman, dinamis dan beragam, di mana mereka bisa saling berkomunikasi, dapat berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain tanpa ada batasan maupun aturan yang mengikat. Ruang fisik startup juga difasilitasi dengan kantin-kantin sehingga kaum milenial dapat bekerja sambil merasakan kopi dan makanan.

Lingkungan fisik Pendidikan tinggi sejatinya didesain seperti startup karena mahasiswa akan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, ruangan yang nyaman dan terbuka serta mereka dapat saling berkomunikasi dengan yang lain serta.

c. Inovasi Layanan Kelembagaan Pendidikan Tinggi satu atap melalui PTSP

Pendidikan tinggi disamping menjalankan tugas dan fungsi akademik juga menjalankan fungsi administrasi. Pelaksanaan administrasi harus dikelola secara profesional dan rapi, tidak berbelit-belit, menunggu waktu yang lama serta birokrasi yang tidak profesional. Pelaksanaan administrasi pendidikan tinggi harus dilaksanakan secara profesional, tepat, cepat dan cermat. Bentuk pelayanan itu dapat dilakukan dengan bentuk satu atap yang dikenal dengan PTSP (Pelayanan Terpadu Satu Pintu).

PTSP adalah penyelenggaraan kegiatan yang diintegrasikan menjadi satu tempat pelayanan. PTSP bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan public serta memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat untuk memperoleh pelayanan public secara lebih baik. Dalam konteks pendidikan tinggi PTSP menjadi pilihan yang tepat dalam melakukan transformasi pelayanan public, pelayanan akan menjadi dinamis, tidak kaku, cepat transparan dan terfokus.

Dengan melaksanakan pelayanan satu pintu, maka pelayanan akan difokuskan pada satu tempat saja, semua persoalan baik laporan, keperluan dan berbagai informasi akan dapat disampaikan di pusat layanan PTSP. Jenis layanan PTSP berupa resepsionis, penerima tamu, surat menyurat, legaliser ijazah, kepegawaian dan umum, layanan verifikasi dan validitas data mahasiswa, surat keterangan pemenuhan jam mengajar dosen, rekomendasi izin pelaksanaan PPL dan KKN, serta berbagai survey lapangan. Dengan menerapkan berbagai bentuk pelayanan tersebut di atas maka marwah keberadaan pendidikan akan semakin terjaga. Berbagai persoalan akan dikerjakan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Orang yang membutuhkan layanan juga tidak akan mengalami kebingungan kemana mereka harus melakukan pengurusan keperluannya.

d. Inovasi Pendidikan Jarak Jauh

Pendidikan jarak jauh yang kini dikenal dengan daring (dalam jaringan) merupakan model pendidikan yang tidak asing lagi ditengah-tengah masyarakat dan bangsa Indonesia. Pada saat pandemic covid-19 yang dimulai dari tahun 2020, pelaksanaan pendidikan mengalami fase yang cukup revolusioner dimana pelaksanaan pembelajaran sepenuhnya menggunakan model daring melalui berbagai platform seperti zoom, google meet, Jitsy, WA Conference dan sebagainya.

Pendidikan tinggi sejatinya harus selalu berinovasi dalam membangun kualitas layanan pendidikan jarak jauh. Dalam konteks kekinian pendidikan jarak jauh merupakan sebuah keharusan yang dilakukan pendidikan tinggi. Pendidikan jarak jauh bukan sebuah halangan dalam melahirkan pendidikan yang berkualitas. Universitas Terbuka (UT) sudah sejak lama menerapkan model pendidikan jarak jauh dan ternyata berhasil melahirkan alumni yang berkualitas dan

beragam. Pendidikan tinggi tidak boleh gagap teknologi. Mahasiswa harus diajarkan untuk mampu beradaptasi untuk belajar dimana dan kapan saja. Pendidikan jarak jauh akan menjadikan dosen dan mahasiswa untuk belajar menggunakan berbagai media dalam pembelajaran jarak jauh.

Dalam konteks tersebut, sejatinya pendidikan tinggi harus merespon hal tersebut dengan melahirkan berbagai aplikasi dan perangkat untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran. Dengan memiliki perangkat dan aplikasi sendiri maka pendidikan tinggi tidak akan mudah untuk diretas oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

e. Inovasi sistem jaringan dan manajemen TIK

Inovasi jaringan dan manajemen TIK merupakan sebuah infrastruktur yang dibangun untuk menciptakan lanskap belajar baru dengan sistem jaringan dan manajemen TIK. Dengan menerapkan sistem jaringan seperti ini maka akan diharapkan suasana belajar seperti yang dikemukakan oleh (Redmond, 2011) akan tercipta suasana berikut ini :

1. di waktu yang sama, di tempat yang sama – yaitu pendekatan tatap muka di dalam lokasi geografis yang sama di waktu yang sama, atau menggunakan fasilitas teknologi synchronous sejenis Skype untuk berinteraksi dengan yang lain pada saat yang sama dalam ruang virtual yang sama;
2. di waktu yang berbeda, di tempat yang sama – yaitu mahasiswa berinteraksi di ruang yang sama tetapi pada waktu yang mereka pilih, misalnya dalam diskusi asynchronous online;
3. di waktu yang sama, di tempat yang berbeda – yaitu secara individual mahasiswa bekerja independen, tetapi pada waktu yang sama, tidak pada tempat yang sama;
4. di waktu yang berbeda, di tempat yang berbeda – yaitu mahasiswa dan dosen terpisah baik secara geografis maupun waktu, misalnya dengan e-mail.

Lanskap belajar berbasis kehidupan bertumpu pada ekologi kehidupan nyata sebagai sumber belajar. Interaksi belajar tidak lagi dipisahkan oleh waktu dan tempat, kapanpun dan dimanapun. Karena itu, pendidikan tinggi harus menyediakan platform (master plan) sistem jaringan dan manajemen TIK baru yang terstandar, terbuka, dan terpadu untuk memberi ruang kreativitas dan inovasi belajar. Dalam salah satu program Indonesian Consortium for Learning Innovation Research (ICLIR) atas dukungan proyek IDB, sedang dikembangkan sistem pengelolaan pembelajaran dalam jaringan terbuka dan terpadu (cloud computing yang riil) untuk Universitas Negeri Malang, sehingga memungkinkan mahasiswa, dosen, pengelola, dan masyarakat luas berkesempatan memasuki era belajar (yang melampaui era pendidikan sebagai pengajaran). Sebagai platform lanskap belajar baru dengan manajemen bertumpu pada TIK, semua orang dapat saling berbagi dan belajar dengan berbagai perangkat yang dimiliki, dan semua orang dapat “menancapkan” inovasinya ke dalam sistem jaringan dan manajemen TIK untuk menggerakkan inovasi-inovasi lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka infrastruktur jaringan harus dibangun dengan baik melalui sistem LAN dan koneksi internet yang stabil. Membangun jaringan Lokal Area Network membutuhkan pendanaan yang tidak sedikit karena seluruh bidang akan terkoneksi dengan jaringan. Begitu juga dengan koneksi internet yang stabil dengan menerapkan titik-titik hotspot juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit, namun hal ini harus dilakukan untuk memberikan kemudahan akses bagi seluruh civitas akademika baik dosen maupun mahasiswa.

Inovasi kurikulum

Inovasi kurikulum merupakan hal yang sangat mendasar dan perlu dilakukan pada pendidikan tinggi dalam melakukan inovasi kelembagaan. Melalui kurikulum maka arah proses pendidikan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Kurikulum menjadi panduan dalam membentuk dan

mengembangkan segenap potensi mahasiswa. Ada 4 (empat) faktor pengembangan Kurikulum yaitu :

- a. Perubahan pandangan filosofis. Faktor ini berkaitan dengan pergeseran pandangan hidup masyarakat yang fenomenal tentang nilai-nilai kehidupan. Jika perubahan itu sudah terjadi cukup signifikan, maka perlu dilakukan perubahan mendasar terhadap kurikulum pendidikan di UIN, guna menjawab dan atau memenuhi tuntutan masyarakat yang sedang berubah.
- b. Kajian-kajian filosofis kurikulum melingkupi kajian substansi keilmuan dan batang tubuh keilmuan yang akan diturunkan menjadi isi matakuliah untuk disampaikan kepada mahasiswa.
- c. Perubahan kemasyarakatan. Perubahan kemasyarakatan berkaitan erat dengan pergeseran struktur sosial, pola hidup, pekerjaan, tata prilaku, norma, tata pergaulan dan keyakinan. Perubahan yang terjadi dalam aspek sosial ini dipandang cukup penting karena akan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Jika perubahan kemasyarakatan sudah benar-benar terjadi, maka perlu ditinjau kembali kurikulum yang ada untuk disusun kembali agar dapat mengantisipasi perubahan kemasyarakatan tersebut. Dalam peninjauan kurikulum yang berkaitan dengan perubahan-perubahan sosial ini diarahkan untuk mempersiapkan tenaga terdidik yang dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat yang berubah atau tenaga yang memiliki kompetensi untuk mengarahkan masyarakat ke arah yang lebih baik.
- d. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan penting di abad ini yang patut dicermati adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berjalan cepat di bidang ekonomi, sosial budaya, manajemen, komunikasi, transportasi dan sebagainya. Kemajuan ilmu dan teknologi ini perlu direspon oleh pengembang kurikulum dengan cara yang positif dan antusias untuk dapat dimanfaatkan demi kepentingan pendidikan. Di satu sisi dampak perkembangan baru diadopsi untuk perbaikan kurikulum pendidikan dan di sisi lain perkembangan baru itu diantisipasi dengan persiapan tenaga terdidik yang sifatnya mengarah ke arah yang positif.
- e. Perubahan kebijakan dalam bidang pendidikan. Seperti diketahui bahwa banyak teori pendidikan yang ditawarkan, ada teori klasik, ada teori modern dan ada teori kontemporer. Karena banyaknya teori yang dapat dipilih, pemerintah sering membuat kebijakan dengan menetapkan filosofi baru pendidikan yang berlaku secara nasional. Seperti yang sudah terjadi, kita tahu bahwa filosofi, arah dan tujuan pendidikan di negeri ini adalah sudah berulang kali diperbaiki atau dirubah. Hal ini dapat dipahami karena kepentingan Negara dengan pendidikan dan generasi penerus sangat besar karena keberlanjutan Negara ada di tangan mereka maka kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan dalam pendidikan adalah representasi kepentingan Negara dalam sektor pendidikan. Perubahan ini dan juga faktor lainnya, dengan sendirinya akan merubah visi dan misi dari UIN. Jika terjadi perubahan kebijakan, baik secara nasional maupun institusional, maka dengan sendirinya perlu segera direspon oleh setiap program studi agar segera merubah kurikulumnya sejalan dengan perubahan kebijakan tersebut.

Keempat faktor tersebut merupakan faktor perlunya pengembangan kurikulum dilakukan, namun persoalannya adalah apakah kurikulum yang dilakukan pada tingkat pendidikan tinggi terutama pada pendidikan tinggi islam sudah menjadi solusi terhadap output pendidikan yang diinginkan selama ini. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian, terlihat bahwa kualitas mutu lulusan pendidikan tinggi belum terjadi sebagaimana yang diinginkan. Dari survei Willis Towers Watson 2014-2016 disebutkan, 8 dari 10 perusahaan di Indonesia sulit mendapatkan lulusan siap kerja saat perekrutan. Sementara itu Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim mengatakan, masih ada tantangan yang cukup besar dalam sistem pendidikan tinggi, khususnya berkaitan dengan tingkat kesiapan lulusan perguruan tinggi untuk terjun di dunia kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum belum menghasilkan output yang diperlukan oleh

dunia kerja, sejatinya ada keterkaitan erat kurikulum yang dijalankan pada pendidikan tinggi terhadap kualitas mahasiswa yang siap untuk bekerja. Berdasarkan kondisi tersebut kurikulum harus didesain sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, artinya pendidikan tinggi harus melakukan kolaborasi terhadap berbagai dunia industri, duduk bersama untuk mendiskusikan kurikulum yang lebih bermutu dan sesuai dengan perkembangan zaman

SIMPULAN

1. inovasi berasal dari bahasa Inggris yaitu innovation yang bermakna segala hal yang baru atau pembaharuan. Inovasi merupakan suatu ide baru yang dapat diaplikasikan dengan harapan dapat menghasilkan atau dapat memperbaiki sebuah produk, proses maupun jasa. Kelembagaan adalah batasan-batasan yang tertuang dalam aturan ataupun regulasi yang dibangun sebuah lembaga yang disepakati bersama yang menata segala bentuk interaksi dan tanggung jawab sehingga terwujud harmonisasi dalam sebuah kelompok sehingga berjalan kondisi yang diinginkan. Sementara itu, Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor dan program profesi, serta program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan Indonesia.
2. Urgensi Inovasi Kelembagaan pendidikan tinggi paling tidak berakar kepada empat alasan, yaitu: Pertama; upaya memecahkan masalah-masalah praktik pendidikan supaya dapat berjalan sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan; kedua; memberikan kepuasan kepada stakeholders pendidikan, sehingga mendatangkan keuntungan dan kemajuan; ketiga; pentingnya menyediakan pendidikan yang bermutu dan penyelenggaraan yang akuntabel, Keempat; pentingnya pendidikan mengantisipasi perubahan eksternal sehingga memberikan daya saing dan keunggulan bangsa di tengah pergaulan dunia global
3. Pelaksanaan Inovasi Kelembagaan Perguruan Tinggi dapat dilihat pada beberapa hal berikut a. Inovasi Struktur Organisasi, b. Inovasi lingkungan fisik kampus menuju pendidikan tinggi berbasis start up, c. Inovasi layanan kelembagaan pendidikan tinggi satu atap melalui PTSP, d. Inovasi Pendidikan Jarak Jauh, e. Inovasi sistem jaringan dan manajemen TIK, f. Inovasi kurikulum

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Biner, *Manajemen dalam kisaran pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2013
- Ambarita , Biner, *Manajemen dalam gamitan pendidikan*, Medan : Usu Press, 2010
- Ambarita , Biner dan Paningkat Siburian, *Manajemen Pendidikan dan Komunikasi*, Bandung : Alfabeta, 2013
- Ananda , Rusdi dan Amiruddin, *Inovasi Pendidikan Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, Medan : CV. Widya Puspita, 2017
- A. Schooter, *The Economic Theory of Social Institutions*, Cambridge : Cambridge University Press, 1981
- Daniel H. Hebding dan Leonard Glick, *Introduction to Sociology : A Text with reading*, Philipina : Hill Inc dan Philipine Graphic, Art, 1994
- D.C. North, Institution, *Institutional Change and Economic Peeformance*, Cambridge : Cambridge University Press, 1990.
- Fajar,A.Malik, *Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren (Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternatif) dalam Apendiks Nurkholis Madjid*, Bili..., h. 124
- Mesiono, Model Of Education Management Using Qualitative Research Methods At A Private School In Medan, *Jurnal Educational Administration : Theory and Practice*, vol 28, issu 2, pp : 88-93, 2022
- Nur Kholifah dkk, *Inovasi Pendidikan*, Yogyakarta : Yayasan Kita menulis, 2021

Kamdi , Waras, *Inovasi Pendidikan Tinggi*, disampaikan pada orasi Ilmiah dalam rangka Dies Natalis Universitas Negeri Malang ke-62 di Graha Cakrawala Universitas Negeri Malang 26 Oktober 2016, h. 5

Panduan Umum Penyelenggaraan Manajemen Inovasi Perguruan Tinggi, Jakarta : Direktorat Sistem Inovasi Direktorat Jenderal Penguatan Inovasi Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2018

Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, Bandung : 2414, Penerbit : CV. Pustaka Setia

Syafaruddin, Asrul & Mesiono, *Inovasi Pendidikan, Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*, Medan : Perdana Publishing, 2012

Syarif , Maryadi, *Teori dan Model Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam*, Jurnal Media Akademika, Vol. 28, No. 3 Juli 2013

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi

Wibowo, Agus, *Manajemen Perubahan (Change Manajemen)*, Semarang Yayasan Prima Agus Teknis & Univ. Stekom, 2021

Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu (Menyiapkan Generasi Ulul Albab)*, Malang : UIN Malang Press, 2008

<https://www.newmanpearsons.com/kantor-startup/> di unggah pada selasa, 15/11/2022 pada pukul 08.30 Wib

<https://investor.id/business/234576/ada-6-generasi-di-indonesia-anda-masuk-mana> di unggah pada selasa, 15/11/2022 pada pukul 08.30 Wib

<https://www.kompas.id/baca/dikbud/2022/06/03/kesiapan-kerja-lulusan-perguruan-tinggi-belum-memuskan-praktisi-diundang-ikut-mengajar>, diunggah pada Senin, 14/11/2022 pukul : 22.00 Wib